



## **Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak di Sekolah Dasar Negeri 012 Purnama Dumai Barat Kota Dumai**

**Syahri Ramadhan**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau

syahri.ramadhan@stai-alkifayahriau.ac.id

**Lestari Afridawati Butar-Butar**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau

lestariafridawati@gmail.com

### **Abstract**

Typically, parents adopt a parenting style that involves nurturing, instructing, and accompanying their children. Parenting styles are categorized into three main types: authoritarian, democratic, and permissive parenting. The application of these parenting styles by parents undoubtedly influences their children's attitudes and learning activities. This study examines various parenting styles and their impact on the educational outcomes of children at SD Negeri 012 Purnama West Dumai, Dumai. The objective of this research is to identify the various parenting practices and examine the consequences of these patterns on children at SD Negeri 012 Purnami. Qualitative methodology. The participants in this study consisted of 6 parents, 6 children, and 3 teachers who provided information. Data gathering methods were conducted through the utilization of observation, interviews, and documentation. The study findings indicate that the parenting style employed by parents can impact children's learning outcomes. Specifically, the authoritarian parenting approach characterized by coercion, comparison, shouting, and rudeness is associated with reduced levels of activity, difficulty in concentration, and decreased likelihood of proper and organized participation in learning activities. 2.) The democratic parenting style involves parents that offer comprehensive advice and attention to their children, while also maintaining strong communication links. This enhances children's engagement and autonomy in educational endeavors. Passive parenting style involves parents acquiescing to their child's desires, granting them freedom without imposing strict oversight. This approach can result in the youngster being less engaged and self-reliant when it comes to educational pursuits.

Keywords: Psychology, Parenting Patterns, Children's Education

### **Abstrak**

Pada umumnya pola asuh orang tua adalah mengasuh, mendidik, dan mendampingi anak. Pola asuh yang terbagi 3 yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif,

orang tua yang menerapkan tipe pola asuh tentu akan memiliki dampak pada sikap maupun kegiatan belajar anak. Penelitian ini membahas "Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Di SD Negeri 012 Purnama Dumai Barat, Kota Dumai". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tipe pola asuh orang tua dan apa implikasi dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak di SD Negeri 012 Purnama. Metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini ialah 6 orang tua, 6 anak dan 3 orang guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan pada orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seperti 1). pola asuh otoriter orang tua yang cenderung memaksa, membandingkan anak, membentak dan kasar yang membuat anak kurang aktif, sulit konsentrasi dan kurang mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan tertib. 2.) Pola asuh demokratis orang tua yang memberikan bimbingan dan perhatian penuh serta memiliki hubungan komunikasi yang baik terhadap anak hal ini membuat anak lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan belajar. 3). Pola asuh permisif, orang tua cenderung mengikuti keinginan anak, memberikan kebebasan tanpa pengawasan yang kuat yang membuat anak juga kurang aktif dan mandiri pada kegiatan belajar.

Kata kunci: Psikologi, Pola Asuh, Pendidikan Anak

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting di dalam kehidupan manusia dan pada dasarnya manusia diberikan kemampuan tertentu oleh Allah *Azza Wa Jalla* dan setiap anak juga Allah *Azza Wa Jalla* ciptakan dengan berbagai potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Kemampuan yang ada pada seorang anak tidak terlepas dari pengaruh kondisi dalam keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Keluarga sebagai elemen yang paling mendasar dalam tata kehidupan di masyarakat. Jika masing-masing keluarga di masyarakat baik, maka baik pula tatanan kehidupannya, begitupun sebaliknya. Islam sebagai agama yang membawa nilai-nilai humanisme, memberikan perhatian yang sangat besar, mulai dibentuknya keluarga hingga bagaimana nilai-nilai Islami menjadi kebiasaan di dalamnya. Oleh karena itu orang tua harus mampu membekali kepribadian anak sejak dini, secara umum dan sebagaimana kita ketahui bahwasannya mengasuh dan mendidik anak adalah tanggung jawab dari kedua orang tuanya. Menurut Ramadhan (2022) untuk menanamkan pendidikan sejak dini harus diseriusi oleh orang tua dan itu merupakan modal utama anak dalam menjalani kehidupannya kelak.

Sebagaimana Allah *Azza Wa Jalla* berfirman dalam Al-Qur'an surah At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Di dalam ayat ini terdapat seruan kepada kaum muslim untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka disini merupakan sebuah akibat yang secara riil disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firmanNya sebagai sebuah balasan atau akibat dari perbuatan buruk atau kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia semasa hidup di dunia. Sebagai orang tua, tentu tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada dirinya maupun keluarganya. Oleh karena itu, penting adanya bagi para orang tua untuk mengetahui secara mendalam apa saja yang seharusnya dipersiapkan dalam rangka membangun keluarga yang berlandaskan agama islam yang kuat dan nantinya mampu menjadi teladan bagi keluarganya.

Secara terperinci, banyak ulama tafsir yang menjelaskan tentang kandungan surat At-Tahrim ayat 6 tersebut, diantaranya adalah Tafsir Al Misbah karya Quraisy Sihab. Di dalam tafsirnya secara singkat Ia menyebutkan bahwa berdasarkan surat At-Tahrim ayat 6 bahwa dakwah dan pendidikan harus mula dari rumah. Ayat tersebut walaupun secara redaksi tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan Ayah). Hal ini berarti, kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya (Shihab, 2011).

Pada ayat tersebut Allah *Azza Wa Jalla* memerintahkan hamba hambanya untuk menjaga diri dengan selalu taat dan taqwa kepada-Nya dan menjaga keluarganya (bertanggung jawab) termasuk anak. Sebagai orang tua harus menjaga, mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan menanamkan ilmu-ilmu islam sejak dini agar tumbuh menjadi anak yang mempunyai kepribadian baik, akhlak yang terpuji, cerdas dan mandiri. Orang tua yang merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab untuk mengasuh, merawat, melindungi , mendidik dan memberikan pendidikan yang baik untuk anak-

anaknyanya.

Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya (Adawiah, 2017). Dalam perspektif falsafah perkawinan, anak adalah bagian anggota keluarga yang berhak mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah anak mendapatkan kesenangan, ketenteraman, dan keselamatan (Zaelani, 2014). Akan tetapi pendapat ini kurang relevan, nyatanya masih banyak orang tua yang kurang bertanggung jawab pada anaknya, sebagian orang tua hanya berpikir dengan memberikan anak makanan mahal, pakaian mahal, mainan yang canggih dan mengandalkan pengasuh (*Baby Sitter*) itu tidaklah cukup untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua, kebutuhan secara jasmani saja tidak lah cukup untuk anak karena juga sangat membutuhkan (kebutuhan rohan) cinta, kasih sayang, waktu, perhatian, intraksi dan komunikasi yang baik agar tumbuh dan perkembangan secara maksimal dan normal dengan di tandai kemampuan kesimbangan fisik, mental, emosi, kemampuan dalam berbahasa, tingkah laku dan kecerdasan. Karena pada usia 0 - 6 tahun adalah masa golden age anak, dimasa ini peran orang tua sangat penting untuk membentuk karakter dan tumbuh kembang anak. Jadi, sangat disayangkan apa bila orang tua melewati masa ini dan menggantikan perannya kepada pengasuh dengan alasan sibuk berkerja untuk memenuhi kebutuhan anak atau ingin menjadi wanita karir.

Bila merujuk dalam kacamata yuridis, maka akan ditemukan perlindungan hukum terhadap anak yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Yang mana Pada BAB X Pasal 45– Pasal 49 Tentang Hak Dan Kewajiban Antara Orang Tua Dan Anak. Maka Undang–Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dalam konteks psikologi pendidikan, pola asuh orang tua akan sangat membantu, mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan berganda (*multiple intelligence*) seorang anak. Talenta dan potensi dapat berkembang pesat bila disupport oleh kedua orang tuanya. Bahkan, bakat terpendam sekalipun, akan semakin tampak dan terlihat (Nasution, 2008).

Menurut Alfie Khon mengatakan bahwa pola asuh adalah perlakuan dari orang tua dalam memberikan perlindungan dan pendidikan pada anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anak mereka (Chan & Zizousari, 2016). Demikian juga menurut Sri Lestari pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkup interaksi antara orang tua dan anak (Tridhonanto, 2014).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah tentang interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang dalam pengasuhan anaknya,

seperti kurang memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan, mendengarkan anak bercerita, bermain bersama anak, tidak mendukung anak sesuai kemampuan, minat dan bakat positif anak, dan lain-lain. Tanpa disadari orang tua yang kurang dalam menjalankan perannya sering melakukan kesalahan pada pola asuhnya.

Di era globalisasi saat ini tidak semua orang tua efisien dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga anak yang seharusnya tumbuh sesuai tahap perkembangan usianya menjadi masalah pada perilaku belajar anak di sekolah, orang tua juga harus melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi yang baik pada anak, selalu membimbing, mengajarkan untuk fokus, memberikan dukungan dan semangat sehingga anak dapat memperoleh prestasi yang baik. Hal yang perlu di perhatikan jika orang tua yang tidak memiliki motivasi belajar dan konsentrasi yang kurang akan sangat sulit untuk di ajak mengeksplorasi hal baru dan anak akan mudah menyerah sehingga hal ini dapat berdampak pada kegiatan belajarnya.

Dampak pola asuh orang tua bukan hanya pada kesehatan mental akan tetapi berdampak juga pada pendidikan dan masa depan seorang anak. Kesehatan mental sangat berpengaruh pada hidup seseorang yang akan membuat seseorang tumbuh dan berkembang lebih baik atau tidak. Agar kesehatan mental tetap terjaga dengan baik, hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya seorang siswa terlihat murung, kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran, cemas, merasa rendah diri, tubuh yang lesu dan masalah psikologi lainnya (Fatimah, 2023).

Adanya masalah yang sedang dialami sehingga berpengaruh pada kesehatan mental yang dapat menyebabkan prestasi anak sulit meningkat. Pola asuh yang baik dan tepat akan mempengaruhi anak-anak dalam belajar dan menggapai cita-cita mereka. Selain itu orang tua juga harus berkerjasama dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru, membantu dan membimbing anak serta memberikan dukungan dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif agar tidak memicu munculnya perilaku yang negatif dan masalah belajar pada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan memberikan beberapa siswa di Sekolah Dasar Negeri 012 Purnama, Dumai Barat, Kota Dumai. Peneliti memberikan tugas di rumah berupa mencatat semua perasaan, keluhan, atau cerita tentang kebahagiaan atau kesedihan dirinya saat berada di rumah, dan di dapatkan hasil yang kebanyakan dari siswa tersebut mengeluhkan dan menceritakan tentang kesedihan, sering di marahi, di banding-bandingkan, merasa tertekan, sering dipukuli, dan sering melihat orang tua berkelahi yang mana permasalahan ini berdampak pada kegiatan belajar anak, dari adanya permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak di di Sekolah Dasar Negeri 012 Purnama, Dumai Barat, Kota Dumai.

## B. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif (termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi & Suwandi, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang sifatnya naturalistik dan bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktual. Tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana mengetahui bagaimana tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak dari tipe pola asuh yang diterapkan orang tua. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penulis merasa metode kualitatif deskriptif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 012 Purnama, Dumai Barat, Kota Dumai dengan informan kunci siswa dan orang tua siswa serta informan tambahan guru. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan model analisis kualitatif yaitu, reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Ramadhan, 2018).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak di SD Negeri 012 Purnama, Dumai Barat Kota Dumai ini yang tentunya banyak sekali orang tua yang menerapkan jenis atau model-model tipe pola asuh yang berbeda beda. Pola asuh yang merupakan sikap atau perilaku orang tua yang dapat memberikan pengaruh terhadap anak dan sebagaimana kita ketahui orang tua adalah guru pertama dan mempunyai peran penting untuk anak anaknya. Dalam kegiatan penelitian ini ditemukanlah siswa dengan pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif di SD Negeri 012 Purnama.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data lapangan terhadap informan kunci yaitu 6 orang tua dengan inisial H,Y, R, ES, A, YL dan 6 orang anak/siswa dengan inisial VE kelas 5, FA kelas 4, SA kelas 4, AS kelas 4, JT kelas 4, CM kelas 5 serta informan tambahan yakni 3 orang guru dengan inisial ES, RL, A yang merupakan guru di SD Negeri 012 Purnama. Untuk menganalisis permasalahan, maka peneliti akan

menghubungkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah di dapat di lapangan pada SD Negeri 012 Purnama Dumai Barat, Kota Dumai.

Adapun tipe pola asuh orang tua di SD Negeri 012 Purnama adalah sebagai berikut :

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Peneliti mendapatkan 2 orang tua dengan penerapan pola asuh otoriter sebagai informan yaitu, ibu Y dan ibu A. ibu Y dan A ini sama-sama termasuk dalam indikator pola asuh otoriter, dari hasil wawancara dengan ibu Y dan A dalam wawancara ibu Y juga mengakui bahwa ia memang keras, komunikasi yang kurang dan lebih bersikap posesif dalam menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak anaknya.

“Tapi memang saya terus terang memang termasuk keras memang, kalau pengetahuan memang ada kalau masalah ini kan sedikit banyaknya kita ada juga belajar ilmu parentinglah ya, sedikit banyak. Cuma kalau untuk diterapkan dirumah kayanya kalau kami bisa dibilang otoriter mungkin kaya nyalah ya, hehe istilahnya kan kalau tak terlalu apa namanya gimana mau 55 bilanginya ehm kita ada aturan yakan. Kalau misalnya dia pergi kerja kelompok atau latihan bakset nanti dia sampai ni, ma dah gitu, ya udah, kawan-kawannya merokok lah apalah ini lah kan kita takut kan dah tu nanti kalau pulang nii cium mulutnya (aroma rokok) yakan kita kan gak tau, jadi ini aja saya ni orangnya keras hehehe, sama kalau ke FA kalau main itu saya gak kasih, apalagi ada pr. Paling main itu siap ngaji sebentar itu pun harus pulang dulu, mainnya sebentar aja karna dia juga sore cuci piring. Kalau komunikasi itu ada lah ada, ngobrol cuma anak-anak ni kan ehmm kalau namanya laki-laki ya harus harus di pancing, misalnya pulang sekolah ditanya kegiatan apa tapi kadang-kadang anak-anak ni kayak takut ngomong karena tentu nanti kita marah kan hehehe tentu dia disalahkan hehehe”.

Kemudian dari informan ibu A yang sangat jarang berkomunikasi dan tidak segan-segan memarahi anaknya walaupun pada kondisi khalayak ramai.

“Kalau komunikasi tanya-tanya sekedar aja, jarang komunikasi juga. Kalau dirumah kami lebih sibuk masing-masinglah terus kalau dia buat kesalahan kesalahan biasanya marah dulu saya, kalau dia melawan saya main fisik tapi yang wajarlah, dah terlalu emosi kalau masih bisa di kontrol ya dikontrol kalau gak bisa lagi ya gak bisa ya naiklah emosi kita dibuatnya terkadang terkeluar juga bahasa-bahasa yang tak baik tu kalau orang ramai kadang juga suka ikut campur gitu kan kalau kayak ayahnya ngumpul-ngumpul sama teman-temanya dia sibuk juga itu langsung aja panggil marah juga”.

Ibu Y dan A juga tak jarang membanding - bandingkan dan memarahi anaknya, seperti pernyataan dari anak FA anak dari ibu Y dan AS anak dari ibu A. Dalam wawancara FA mengatakan bahwa orang tuanya baik tapi ada marahnya juga kalau buat kesalahan walaupun kesalahan itu kecil.

“Dibanding-bandingkan iya, ada perhatiannya kayak pulang sekolah sekali-kali nanya -nanya masalah sekolah cuma kami kadang malas, terus bohong karena kami trauma sering kena marah-marah, Kalau ayah jarang sih perhatian gitu kalau ayah kami ada tugas di kertas HVS kalau salah langsung disalahkan dirobek. Mama juga ada baiknya kadang marah juga, marah nya itu kalau buat kesalahan ringan gitu langsung marah, kadang tapi kalau waktu kecil emang setiap hari. Ayah ya lebih keras sering bentak-bentak banyak marahnya, waktu itu Ayah marah waktu ada acara tu terus kami pakai baju yang menurut kami keren baju waktu lebaran terus ada ustadj tanya ayah mana terus kami jawab itu yang pembuat acara. Pas waktu pulang ayah langsung bilang jangan bilang ayah ini, bilang aja ayah tak ada, ayah masih kerja ayah tak mau punya anak macam gini, malu ayah kata ayah karna ayah mau kami jadi anak shaleh, kami katanya nakal melawan kalau melawan tu karna hati kami gimana ya gak enaklah capek juga disuruh-suruh terus dibanding-bandingkan kalau belajar”.

Tak berbeda dengan AS dalam wawancara AS mengatakan bahwa ia sering juga dibanding-bandingkan dan dimarahi oleh orang tuanya

“Baik tapi kalau aku ada kesalahan sedikit marah kadang kalau gak ada masalah mamak diam aja, kadang kayak gak jaga adek kadang hmm kalau jaga adek kena marah kalau marah atau dibilangin nanti kami itu dia bandingin kami sama orang terus dia marah kami gak jawab kalau ditanya dia tambah marah terus ngambil hanger atau karet ban buat pukul kami kadang”.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Dari hasil wawancara bersama informan pak H dan ibu ES sebagai orang tua dengan pola asuh demokratis. Lalu pak H menjelaskan bahwa ia memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam pengawasannya.

“Kalau kebebasan, tidak juga, ada juga waktu emm iya batas batasannya lah masih dalam kontrol kami lah gitu seperti zaman sekarang ini kan hp anak-anak ni itu saya batasi mainnya, jadi waktu main ada waktu belajar”

Selain itu Pak H dan istrinya juga baik dalam berkomunikasi dengan anak, mereka sering berdiskusi dan mengobrol. Pak H juga terbuka menerima pendapat anak dan ketika anak melakukan kesalahan Pak H tidak pernah memukul/main fisik tetapi ia menanyakan dengan baik tanpa ada kata-kata yang kasar atau mengumpat.

“Sering kalau cerita,diskusi sama anak, samalah mamanya juga gitu,seringlah kami terus kalau salah misalnya anak buat kesalahan saya kasih nasehat dulu tidak langsung marah atau pukul. Kalau pribadi saya memang tidak boleh kita main fisik kepada anak, kalau anak buat salah seharusnya kita sebagai orang tua menasehati dan mengingatkan kepada anak kita bahwa perbuatan itu salah dan jangan diulangi lagi ya, cukup dengan menasehati dan mengingatkan!”.

Pak H ini juga sangat perhatian dan peduli, ia sering berdiskusi dengan guru mengenai perkembangan anaknya. Hal ini dikatakan oleh seorang guru RL bahwa Pak H ini rajin menanyakan perkembangan anaknya.

“Iya, bapaknya rajin nanya ya diskusi mengenai perkembangan belajar anaknya, ramah juga ya enaklah diajak ngobrol atau diskusi gitu orangnya terbuka juga, jadi kalau ada apa-apa selalu nanya gimana-gimana gitu, baiklah bapak tu”.

Kemudian dari informan ES yang memberikan kebebasan dalam memilih sesuatu barang yang anaknya kenakan dan memberikan waktu bermain tetapi dengan batasan juga memiliki hubungan komunikasi yang baik serta ibu ES dan suaminya sering memberikan pujian.

“Contohnya, misalnya kalau dia memilih barang-barang favoritnya gitu ya yang di jadikan hobinya misalnya, dia kan suka gambar tu nah itu saya bebaskan dia memilih media nya apa contoh ya favorit nya dia terus misalnya lagi barang-barang yang dikenakannya dari pakaian, sepatunya saya berikan kebebasan itu sesuai selera nya gitu ya tapi kalau yang tidak diberi kebebasan secara langsung itu misalnya penggunaan hp. hmm saya tidak biarkan dia melihat youtube dirumah saya kunci hmm yang saya beri tu dirumah tu youtube kids youtube untuk anak anak jadi tontonanlah ya, tontonan itu tidak saya beri kebebasan waktu bermain eehmm ada jam – jam nya ada waktunya dia dibolehkan main keluar, karena disekitar rumah saya sepi juga jadi anak-anak di sana itu tidak ada anak-anak perempuan kebanyakan tetangga itu seumuran dia itu laki-laki terus belum mengenal juga karna saya disitu baru sekitar hmm hampir 3 tahun tinggal di situ, jadi waktu keluarnya tidak sesering betul seperti anak yang lainnya. Kalau komunikasi sama anak sering, seperti biasa ya hmm kami sering juga sharing tentang hobby dia yang jelas ya dia kan suka menggambar, suka buat – buat main mainan gitu terus nanti dia minta saya nilai gitu kan, terus nanti apa yang gak bagus nya gitu, cerita-cerita tetapi dia itu orangnya eem sebenarnya agak tertutup juga dia tidak terlalu lugas anaknya gitu kan sama juga kalau masalah muji itu selalu. Pujiannya ya misalnya saya bilang kakak cantik, kakak pandai ehmm kakak bagus mengambarnya gitu kan ada tu ayah nya tu paling sering bilang kakak ini cantik gitu, sepeeti itu sih memujinya, kalau ada niali bagus tapi kalau nilai gak bagus ya di marahi juga, ya lebih tepatnya di omelin lah ya, sebenarnya itu nasehat cuma mungkin nadanya agak keras itu sih”.

Selanjutnya VE dan SA juga mengatakan dalam wawancara bahwa orang tua mereka baik dan perhatian

“Baik!. Perhatian juga kalau apa diingatin dikasih tau terus cerita-cerita juga sama papa kadang sama mama juga”

“Baik gitu heheh, perhatian kayak biasaya sesekali kalau ikut ayah pergi itu biasanya di beliin es cream sekali kalau sama ibu palingan kami yang minta kalau sama ayah, ayah yang beri yang ngasih terus nanti kerumah nenek

atau jalan-jalan malam minggu gitu terus ngobrol-ngobrol juga tapi sama ibu kalau ayah jarang sih”.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yang lebih cenderung memberikan kebebasan dengan kurangnya kontrol dari orang tuanya seperti pada informan Ibu R dan YL yang menerapkan pola asuh permisif ini. Kemudian ibu R menyatakan bahwa ia tidak mau memarahi atau hukuman dan memberikan kebebasan kepada anaknya.

“Bebas! Kalau waktu main atau apa gitu ya bebas sih, karna ya apa ya, nggak ada sih emang dari kecil aja kami nggak mau ini tapi kalau malam ya ada belajar tapi dia pun tanpa di suruh kadang dia suka juga baca-baca buku terus nanti kalau bangun tidur, bangun sendiri, sarapan kasih duit jajan gitu aja, kalau balek sekolah nanti baju ganti makan dah tu bebas terserah dia mau ngapain. Ya kalau marah atau hukuman nggak sih, nggak, nggak pernah ( sambil senyum-senyum). Karna ya hukumannya apa gitu heheheh lagian dia gak mudah takut misalnya kita bilang kaya ancaman gitu kaya kalau kaya gitu ya udah besok nggak usah sekolah ya udah tak sekolah, gitu. Aku sendiri pun pening dari kecil kaya gitu nggak ada takutnya kalau kami marah pun gak marah yang gimana tapi kalau ayahnya marah ya kami bela juga namanya seorang ibu ya sakit hati juga kalau anak dimarah orang walaupun itu suami awak”.

Tak berbeda jauh dari ibu R, ibu YL ini juga jarang memarahi dan cenderung menuruti keinginan anaknya.

“Kalau memarahi anak ibu emang tak mau jarang karna ibu takut merusak mentalnya dan kadang malah ibu yang nangis saat dia tidur, kalau hukuman pun jarang itu pun paling ambil hp nya dan itu pun gak terus di ambilsama kaya ancaman pun ada juga kadang tapi ya gak juga ibu iyyakan, ya ibu malas pusing jugalah karna dikalau marah atau merajuk dia berani mendiamkan ibu bisa sampai 2 hari makanya ibu gak mau biarlah ibu turuti aja mau dia misalnya kalau mau pergi sekolah kalau kata dia ibu yang ngantar ya harus ibu sama ayahnya juga kalau misalnya dia mau apa apa atau mau kemana yaitu ayahnya selalu dapat gitu”.

Kemudian JT dan CM juga mengatakan bahwa orang tua nya baik dan memang jarang marah dan cenderung memanjakan atau memberikan kebebasan.

“Ooh, baik perhatian lah jarang marah kalau cerita sering cerita, kalau pas pulang sekolah ya nggak ada. Ganti baju habis tu cuci tangan cuci kaki terus makan dulu terus main hp, ngaji nya sore main-main gitu aja”<sup>80</sup> “Baik kadang kalau gak membantu gak dimarahi kalau salah cuma di kasih tau aja kayak jangan dibuat gitu lagi dek, baik gak ada marah-marah, marah pernah pas pulang nya lama main keluar sampai mau malam hmm kalau dikasih iya tapi tunggu mama gak sibuk gitu”.

Adapun implikasinya terha pendidikan pada anak di SD Negeri 012 Purnama Dumai Barat Kota Dumai sebagai berikut:

#### a. Pola Asuh Otoriter

Dengan pola asuh otoriter yang cenderung menetapkan standar mutlak yang mana anak harus menuruti, pola asuh dengan pengawasan dan kontrol dari orang tua, ditemukan bahwa FA dan AS kurang dalam kegiatan belajar. Seperti hasil wawancara Orang tua FA juga mengatakan yaitu ibu Y bahwa FA malas dalam kegiatan belajar disekolah maupun dirumah.

“Kalau prestasi sedang-sedanglah, karna dia memang malas, semua guru bilang, guru sekolah, guru les, bukan nya nggak mampu kami sering test kadang ada tu kawannya main kaya belajar kelompoklah di rumah ni ya tu kan kita coba liat tu ee di anak nya kan, masing-masing ehmm 5 orang berlima dia, dia bisa unggul, dari cara dia untuk mengayomi teman-temannya, dari apa ehmm beda. Bisa dia ini cuma itu tadi malas”.

Kemudian informan AS yang dijelaskan oleh orang tuanya, yaitu ibu A bahwa AS memang kurang belajar dan lambat mengertinya, seperti dalam wawancara sebagai berikut :

“Kalau prestasi biasa aja, ya belajarnya itu kurangnya, disekolah juga gitu kayak nggak fokusnya, bisa dibilang kurangnya juga hehe”.

Selain dari orang tua di dapatkan juga informasi dari wali kelas FA dan AS ini, yaitu ibu ES dalam wawancara dijelaskan bahwa untuk prestasi atau masalah belajar FA sedanglah tetapi untuk AS dibawah sedang.

“ Kalau untuk FA sama AS mereka kalau belajar ya mengikuti tetapi kurang konsentrasi, fokusnya kurang jadi kalau ada tugas kurang bisa dalam mengerjakan, kalau seperti FA ini dia memang memperhatikan kalau saya sedang menjelaskan tetapi ada juga main sesekali untuk sikap FA juga baik beda sama AS dia lebih banyak main-main, ganggu teman-teman lambat pahamnya, kalau si FA ini dia lebih banyak diam aja sih, gitu”.

#### b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini tampak lebih kondusif dan mendukung perkembangan pada anak. Anak dengan pola asuh demokratis mempunyai sikap yang cukup baik dan berorientasi pada prestasi seorang anak, seperti yang diterapkan Pak H orang tua dari VE kelas 5 dan ibu ES orang tua sekaligus wali kelas SA dikelas 4. Dalam wawancara pak H mengatakan bahwa VE prestasi disekolah cukup bagus karena anaknya sering mendapatkan juara di kelas dari dulu hingga saat ini.

“Kalau dari kelas satu sampai kelas apa ni kelas 5 ini memang rangking 1 terus memang sih, ya puji Tuhan lah bagus juga nilainya”.

Kemudian pada informan SA, orang tuanya yaitu ibu ES mengatakan dalam wawancara bahwa SA lumayan untuk nilai dan mendapatkan rangking dikelas.

“Alhamdulillah lumayan sih , lumayan bagus, rangking juga sih dia, kalau belajar sih gak ada jadwal khusus cuma kalau ada PR aja belajar atau saat disuruh aja gitu kerana kebetulan saya juga wali kelasnya dia jadi terkadang saat dirumah kalau dia tidak paham dia tanya tanya-tanya lagi gitu”.

Selanjutnya informasi dari wali kelas 5 yaitu ibu R wali kelas VE mengatakan dalam wawancara bahwa VE ini anaknya cukup pintar dan baik.

“Kalau VE ini dia memang pintar dari kelas 1 pun memang sudah juara terus anaknya juga baik, sopan tidak berisik dalam kegiatan belajar, dia memperhatikan, mengikutilah pelajaran itu. Memahami pelajaran juga cepat apalagi MTK ya dia bagus cuma sekarang ini dia sedikit kurang dia pelajaran agama karna guru buddha tidak ada meninggal belum ada yang gantiin jadi mereka anak-anak yang agama buddha ni belajarnya divihara aja ngambil nilainya. Tapi VE ini baik anaknya dia itu lebih menghargai kawan-kawannya gitu tidak memandang ini bodoh atau jelek gitu, nggak sama aja dia”.

Ibu ES pun menjelaskan bahwa SA dalam kegiatan belajar cukup baik, mengikuti pelajaran dan walaupun ibu ES adalah orang tuanya, SA tidak pernah bersikap berkuasa ataupun seperti paling tahu dengan pelajaran.

“Kalau untuk SA ini dia mengikuti dengan baik ya, sama aja sih walaupun dia itu anak saya ya tapi tetap aja gitu saya mengajarnya sama semuanya jadi kalau dia ada ribut saya tegur tapi kalau untuk bersikap kayak gimana ya kayak merasa karna saya ini orang tuanya jadi seenaknya aja itu nggak, dia tetap belajar dengan baik, mengerjakan latihan-latihan dengan baik, aktif jugalah gitu”.

c. Pola asuh permisif

Penerapan pola asuh ini berimplikasi pada pendidikan anak yang diterapkan oleh ibu R dan YL yang mana anak cenderung bersikap santai dalam kegiatan belajar seperti halnya yang dikatakan informan ibu R dalam wawancara :

“kalau masalah prestasi atau belajarnya ya biasa-biasa aja sih heheh, lebih banyak mainnya juga karna kalau belajar kurang juga ada belajar kalau dia mau aja, itu tadilah karna orang tuanya nggak becus. Saya tanya wali kelas nya kayaknya dia dirumah sama di sekolah sama. Berisik dia yang ngatur orang heheh”

Kemudian dari ibu YL dalam wawancara yang menjelaskan bahwa untuk prestasi atau belajarnya memang tidak terlalu karena ibu YL tidak memaksakan anaknya dalam belajar dalam arti sebatas mampu anak saja.

“Kalau kata bu A wali kelasnya dia datang serius ya serius datang blengnya ya ngbleng juga, kemarin dapat rangking 16, kalau belajar dirumah malas, ada malasnya juga makanya itu ibu les kan juga dia, kegiatan dia pulang sekolah tu ada ikut teakwondo terus ada nya emang les gak tiap hari. Misalnya ada PR ya dia cuma nyuruh ibu nemanin dia aja dia belajar sendiri atau nanti di tempat les atau sama kakak sepupunya, ya kalau masalah belajar kurang lebihlah karena dia malas juga dan kalau pas dia belajar pun ibu gak paksa dan tuntutan dia harus bisa kalau nggak mampu, ya semampunya aja gitu kalau ibu, karena kasihan juga kalau dipaksa”.

Dari penjelasan ibu A menjelaskan dalam wawancara bahwa CM ini kurang memiliki *effort* dalam belajar dan prestasi yang sedikit kurang dan cenderung lebih santai begitu juga dengan JT yang lebih banyak bermain dibandingkan memperhatikan guru.

“Kalau saya lihat CM ini dari bidang akademik ini dia memang kayak nggak nyambung apa pun yang kita berikan dia kurang. tapi kalau non akademik ya dia prestasi dia, dia kan ikut taekwondo menang dia. ya memang anak itu tidak hanya di bidang akademik tapi saya sebagai guru tentu apa yang saya ajarkan pengan anak itu sedikit paham lah gitu minimal mencapai kkm tapi kalau CM ini pun sulit mencapai itu, jadi saya lihat dia tidak ada lah keinginan belajarnya gak ada effort gitu. Kadang main kadang perhatikan tapi lebih santai gitulah terus kalau sikapnya saat belajar gimana kurang fokus gitu, kaya pandangan itu kaya kosong, ya walaupun saya bilang siap gak siap antar dia kerjakan tapi tetap salah.”

“kalau JT ini dia mengikuti tetapi ada juga mainnya gitu”.

Setiap tipe pola asuh yang di terapkan oleh orang tua memiliki dampak yang berbeda-beda selain pada kegitan belajar atau prestasi anak juga berdampak pada sikap dan perilakunya. Pendidikan anak dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan yang terpenting, serta sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan sebuah lembaga yang membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga si anak (Hardianti & Adawiyah, 2023). Begitu pula dengan lingkungan masyarakat.

Peran orang tua sebagai lingkungan pendidikan yang utama adalah memberikan kasih sayang, rasa aman dan nyaman serta mengenalkan dan menanamkan kepada anak bagaimana berperilaku yang baik, sopan dan santun. Kedekatan orang tua dan anak merupakan hal yang terpenting dalam suksesnya sebuah pengasuhan. Apabila tercipta kedekatan orang tua anantara anak , maka aspek-aspek perkembangan yang ada dalam diri anak juga akan berkembang dengan baik dan sesuai tahapannya. Seperti dari hasil penelitian yang ditemukan di SD Negeri 012 Purnama Dumai Barat, Kota Dumai sebagai berikut :

#### 1. Pola asuh otoriter

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Menurut Santrock pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh ini memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Taib et al, 2020). Dari hasil penelitian dan observasi informan FA dan AS dengan tipe pola asuh otoriter yang mana orang tua FA dan AS lebih cenderung memaksa dan harus dituruti serta keras. Ibu Y orang tua dari FA dan ibu A orang tua dari AS ini akan langsung memarahi anaknya jika anaknya tidak mengikuti apa yang dikatakan sebagai aturan, seperti saat itu observasi juga melihat sesekali ibu A ini membentak dan memarahi AS yang menunda dan tidak mau mengambil air minum untuk nya

tetapi ibu A akan terus bersikeras menyuruh sampai air itu diambilkan walaupun ibu harus menggunakan nada yang tinggi. Beberapa hari kemudian pada saat observasi hendak pergi mengantarkan paket dan kebetulan melalui rumah ibu A saat ibu A didepan rumah, observasi memutuskan untuk singgah sebentar dan tampak suasana dirumah yang hanya sibuk dengan urusan masing masing. Begitu juga dengan FA yang pada saat ibu Y membahas tentangnya ia langsung menundukkan kepalanya, tiba-tiba adik dari FA ini menangis dan FA disuruh untuk melihat tetapi FA menjawab bahwa pintu kamar nya di kunci oleh abangnya lalu ibu Y langsung mamanggil dengan nada sedikit tinggi sambil mengedongedor pintu kamar dan FA ini juga sempat tegur oleh ibu Y dan ketika FA diperintahkan untuk suatu hal FA yang sedikit lama bergerak langsung diperintahkan ulang dengan menatap FA. Ibu Y ini mengatakan jika ia telah menetapkan aturan atau perintah maka itu harus dilakukan tepat pada waktu ia tidak suka kalau tidak langsung bergegas. Orang tua dengan tipe otoriter ini memang harus ditaati segala perintahnya ia juga tidak akan segan-segan memukul anaknya baik dengan tangan maupun benda dengan tujuan agar anaknya takut dan patuhi untuk kedepannya. Hal ini sangat relevan dengan pernyataan Dariyo, bahwa pola asuh otoriter ini sentral yang artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya supaya taat dan orang tua juga tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat diubah (Djaramah, 2020). Akan tetapi masih banyak orang tua yang memilih untuk pola asuh seperti ini karena kebangsaan, kebudayaan atau latar belakang etika mereka yang memang suka mendikte yang membuat mereka percaya bahwa memerintah adalah cara terbaik untuk menjaga agar anak-anak tetap sejalan dan terkendali, oleh karena itu pola asuh seperti ini seringkali dianggap dapat mengganggu perkembangan anak dan beberapa penelitian menunjukkan fakta bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak walaupun ada hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Seperti pada informan FA dan AS orang tua mereka menetapkan aturan wajib seperti shalat dan mengaji (Madarina, 2024).

Pada hasil observasi FA dan AS dalam kegiatan belajar mereka kesulitan dalam mengatur konsentrasi dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru terlepas benar atau salah. Seperti pada FA Sedikit kesulitan mengatur konsentrasi dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh

guru akan tetapi selama observasi dapat dilihat FA cukup memperhatikan saat guru menjelaskan tetapi ia juga kurang konsentrasi yang mana saat diberikan pertanyaan FA jarang bisa menjawab. FA jarang bertanya ketika ditanya apakah sudah mengerti ia sering menjawab "sudah" tidak tahu apakah malu atau merasa takut untuk bertanya tetapi hal ini dapat diketahui salah satu faktornya adalah, dikatakan dalam wawancara bahwa ia sudah trauma dibilang bodoh karna banyak nanyanya, selain itu tak jarang orang tua FA ini juga mengatakan hal yang sama, FA juga capek dimarahi, dibentak-bentak dan diatur-atur saat dirumah, dari pengakuannya FA ia sering dimarahi walaupun itu kesalahan kecil dan saat belajar orang tua terkadang marah dan membandingkan-bandingkan dirinya membuat ia jadi malas untuk belajar dan FA mengatakan bahwa ia capek dan trauma jadi ia berusaha untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik agar tidak dimarahi juga oleh guru. Saat guru memberikan tugas FA dan AS terkadang merasa bingung tetapi FA mencoba untuk mengerjakan sendiri walaupun hasilnya tidak benar semua. Begitu pula pada AS AS yang sering tidak dapat mengikuti proses kegiatan belajar dengan baik dan tertib ia sering mengganggu temannya, lama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, lebih banyak bermainnya dan sering permissi keluar kelas dengan berbagai alasan dan saat peneliti menanyakan seperti apa yang dia inginkan saat belajar. AS ini mengatakan kepada peneliti bahwa ia ingin sekali diperhatiin dan diberikan kasih sayang oleh orang tuanya dan ingin belajar dengan lembut dan diberikan perhatian oleh guru selain itu dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa AS ini belum sempurna dalam menulis, huruf huruf yang ditulis seringkali terbalik dan tidak nyambung setiap kata sulit untuk dibaca, saat peneliti menanyakan kenapa tulisannya begini AS hanya senyum-senyum saja, ketika disuruh membaca kalimat yang ia tulis ternyata AS sendiri pun kesulitan untuk membacanya dan AS ini juga sering bolak balik ke depan meja guru hanya untuk menanyakan hal yang sama yang sudah ditanyakan sebelumnya.

Hal ini dapat dikatakan salah satu dampak negatif dari penerapan pola asuh otoriter yang menurut Dr. Amir Zuhdi, dokter ahli ilmu otak dari Neuroscience Indonesia, bentakan orang tua jelas membuat anak ketakutan. Timbulnya rasa takut akan membuat tubuh anak memproduksi hormone kortisol dalam jumlah yang tinggi. Saat tubuh mengalami hal tersebut dalam tubuh akan memutuskan sambungan neuron di otak yang mengakibatkan terjadinya gangguan neuro yang anak membuat anak terganggu secara emosional seperti, sulit dalam mengambil keputusan, kurag percaya diri, sulit menerima informasi dan sulit untuk membuat pencernaan (Sun Life, 2024). Seperti yang telah terjadi pada informan FA dan AS.

## 2. Pola asuh demokrasi

Kemudian pada pola asuh demokratis yang mana orang tua memberikan bimbingan dan perhatian penuh serta memiliki hubungan komunikasi yang cukup

baik terhadap anaknya. Pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak dan pola asuh ini juga mengharapakan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Djaramah, 2020). Yang dapat membentuk perilaku percaya diri, mandiri dan mampu bekerjasama serta berorientasi pada prestasi anak (Tridhonarto, 2014). Berdasarkan hasil yang ditemukan hal ini sangat relevan pada informan SA dan VE yang mana peneliti menghasilkan sebuah fakta analisis pada pola asuh ini demokratis ini, bahwa anak memiliki keberanian berpendapat dan mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan sendiri. VE dan SA selain menjadi anak yang mandiri mereka juga cenderung bersikap sopan dan menghargai, saat dalam kegiatan belajar berlangsung VE yang tampak lebih aktif dan mengikuti pelajaran sangat tertib seperti saat guru memberikan pertanyaan VE langsung menanggapi dengan baik VE ini selain baik dalam belajar ia juga anak yang termasuk sopan dan bergaul dengan baik. Begitu juga dengan SA yang sangat aktif dalam kegiatan belajar ia sering menjawab dan mengajukan pertanyaan kembali serta SA ini juga bersikap cukup baik mengikuti proses belajar dengan tertib dan penuh semangat serta cerita dalam bergaul.

Keluarga yang memiliki peranan sangat penting dalam mendorong dan memotivasi untuk seorang anak dalam kegiatan belajar hal ini dilakukan pada pola asuh demokratis yang selalu memberikan anak kesempatan dalam berpendapat, memberikan perhatian penuh dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antar orang tua dan anak. Seperti pada saat itu terlihat VE yang langsung mengganti baju sekolah dan langsung makan serta beristirahat sejenak lalu VE langsung dijam 7 sampai dengan jam 8 gitu kalau hari libur bisa 3 kali dalam sehari jadi pagi tetap belajar lah" pada saat itu juga tampak istri pak H yang memperhatikan VE belajar juga berkomunikasi seperti cerita-cerita dengan baik. Observasi melihat bahwa orang tua VE ini cukup perhatian dan peduli pada VE. Berbeda dengan ibu ES yang tidak mempunyai jadwal khusus dan beberapa kali observasi berbincang bersama ibu ES dan tampak ibu ES ini adalah orang yang terbuka dan menghargai setiap keputusan atau pendapat seseorang. Ibu ES dan SA juga tampak begitu akrab dan berkomunikasi juga dengan baik tetapi mereka saling profesional dengan perannya masing-masing pada saat jam-jam tertentu, seperti halnya ibu ES tidak memprioritaskan anaknya saat jam pelajaran berlangsung ia tetap memperlakukan sama dengan murid yang lainnya. Pada saat membahas banyak hal, saat itu ibu ES berkata bahwa jika ia tidak pernah memaksakan anaknya belajar walaupun ia seorang guru dan wali kelas anaknya, SA itu belajar hanya ketika ada PR dan ketika disuruh saja dan untuk bertanya pun itu hanya ketika dia tidak

paham saja karena SA ini dia kalau tidak mengerti ia akan bertanya pada saat jam pelajaran saja. Walaupun begitu VE dan SA ini sama sama mendapatkan juara di kelasnya masing-masing. Dari hasil diatas dapat disimpulkan dengan penerapan pola asuh demokratis belajar pada sekitar jam satu siang tanpa ada perintah atau suruhan dari pak H maupun istri pak H. Observasi bertanya “pak, VE ini emang jam segini belajar terus ya” lalu pak menjawab “ iya, dia tidak dipaksakan, sudah disiplin jadwal belajar sendiri karena sejak kecil juga udah biasa dia kayak belajar 2 kali dalam sehari dijam 1 sampai dengan jam 3 lalu menghasilkan lebih baik dalam kegiatan belajar dan perkembangan daya kreativitas serta moral yang cukup baik.

### 3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang amat longgar, seperti memanjakan anak secara berlebihan, apapun yang diminta anak selalu dituruti. Anak dibiarkan semauanya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur. Menurut Spok orang tua permisif memberikan pada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Kemudian Hurlock juga menyatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas. Bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan. Pada hasil penelitian dan observasi yang didapatkan pada orang tua hal ini sangat relevan dimana orang tua yaitu ibu R dan YL, memang memiliki kontrol, bimbingan dan kedisiplinan yang kurang serta cenderung mengikuti keinginan anak (Susanto, 2015). Seperti pada ibu R ketika itu adik dari JT tampak sedikit berisik tetapi ibu R hanya sesekali saja untuk menegurnya dan bahkan jika anaknya berbuat hal yang tidak wajar seperti mengejek ibu R malah ikut tertawa. Beberapa hari kemudian observasi meminta izin untuk bermain kerumah lagi dan saat itu ibu R tidak merasa canggung atau pun malu bahkan keadaan saat itu sangatlah hangat informan dan observasi mengobrol dari sore hingga selesai shalat magrib di masjid. Untuk observasi kali ini ditemukan bahwa memang JT ini setiap pulang sekolah tidak pernah di paksa untuk melakukan apa-apa ibu R memberikan kebebasan pada anak dari pulang sekolah ia tidak memberikan aturan yang ketat, ibu R membiarkan anaknya yakni JT seperti bermain bersama teman, bermain handphone dan lain sebagainya. Ibu R juga jarang sekali memarahi atau memberikan sanksi terhadap JT anaknya karena ia tidak mau merusak mental anaknya dan tidak mau atau malas ribut-ribut semua diusahakan oleh ibu R semampunya walaupun saat ini keadaan ekonominya sedang di uji oleh Allah *Ta'ala*.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang Ibu YL terapkan terhadap anaknya yang mana pada saat itu observasi diskusi untuk dapat berkunjung dan silaturahmi kerumah ibu YL akan tetapi ibu YL beberapa hari sangatlah sibuk dan Pada saat itu tampak CM sedang bermain bersama temannya dan tiba-tiba CM diam dan masuk

kerumah dengan raut wajah yang murung seketika itu ibu YL langsung memahaminya ia berkata bahwa “itu pasti ada yang buat hati dia tak enak heheh” tak lama dari kejadian tersebut CM langsung pergi dengan menggunakan motor bersama temannya tanpa ada dampingan orang dewasa dan hal ini membuat observasi sedikit terkejut yang mana anak usia 10 tahun dibebaskan mengendarai motor. Observasi pun bertanya kepada ibu YL “ibu memang mengizinkan CM buat mengendarai motor bu?” lalu ibu YL menjawab “iya dek, ibu kasih aja dia udah bisa kok sedangkan bawa motor N-max aja dia bisa heheh, karna nanti payah kalau dilarang dia bisa diamin ibu merajuk gitu bisa sampai 2 hari nggak tegur ibu loh, kaya mau pergi sekolah misalnya dia mau ibu yang antar ya harus ibu kalau tidak ya gitu tadi lah mukanya merjaruk” tampak ibu YL cenderung menuruti keinginan anaknya dan ketika anaknya meminta sesuatu ibu YL memberikannya hal ini sama dengan suaminya yang juga memanjakan CM dan Ibu R ini juga jarang memberikan sanksi dan marah kepada CM karna ia tidak mau anaknya sedih.

Dengan demikian, jelas orang tua dengan penerapan pola asuh permisif ini, orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan berbuat tanpa ada sanksi dari orang tua (Susanto, 2015). Ini juga sangat signifikan pada hasil yang ditemukan pada penelitian ini, bahwa pola asuh permisif jarang atau bahkan tidak memarahi dan memberikan sanksi pada anak, seperti pada ibu R dan YL yang sangat jarang memarahi dan menetapkan sanksi pada anak dengan berbagai alasannya.

Pada pola asuh ini orang tua memang memberikan perhatian berupa kasih sayang yang melimpah dengan membiarkan anak melakukan yang anak sukai, meskipun terkesan sangat menyanyangi anak, pola asuh ini dapat memberikan pengaruh negatif pada sikap perilaku dan prestasi terhadap anak (Yani, 2022). Dalam masalah belajar JT dan CM termasuk kurang karena saat proses belajar berlangsung JT dan CM ini cenderung tidak memperhatikan dengan baik dan tertib, seperti pada JT yang kurang mandiri, kurang fokus dan cenderung bermain walaupun terkadang ia juga mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan semangat tetapi saat guru memberikan tugas atau PR yang dianggap banyak JT mengeluh dan mengakui ia tidak suka. JT dalam belajarnya terkadang melihat jawaban dari temannya dan merasa paling harus di turuti dan didengarkan. Saat guru menjelaskan terkadang JT ini sibuk dengan ceritanya dan ketika ditanya atau diberikan pertanyaan JT menjawab “Hah” sambil tertawa kebingungan. Sikap JT yang seperti harus diikuti ini membuat ia lebih santai dan cuek dalam belajar.

Hal ini tidak jauh berbeda pada CM yang cenderung cuek dan santai dalam belajarnya terlihat CM yang seperti kebingungan saat diberikan, ketika guru menjelaskan CM ini kurang memperhatikan dan mendengarkan guru ia hanya bercerita, bercanda bersama temannya dan bahkan ia pindah-pindah tempat duduk. Jika di tegur CM ini langsung diam dan mengubah raut wajahnya yang mana hal ini

sama seperti yang dijelaskan oleh orang tuanya yakni ibu R. dan saat guru memberikan tugas CM ini tidak mencari tau jawaban tetapi hanya menunggu jawaban dari temannya. Ketika observasi menanyakan kenapa tidak mencari jawaban sendiri ia menjawab “nggak ada”. JT dan CM ini tidak kau berbeda sulit dalam mengatur konsentrasinya dan kurang dalam minat belajar yang mana hal ini bisa dilihat dalam pola suh orang tua yang tidak memaksakan anaknya untuk bisa dalam melakukan suatu hal termasuk belajar.

Dari tiga tipe pola asuh ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratislah yang baik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak selian berorientasi pada prestasi pola asuh ini memiliki sikap yang cukup baik. Setiap orang tentu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda sama seperti halnya dalam mengasuh dan mendidik seorang anak, dalam pola asuh juga terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta menjadi latar belakang orang tua dalam menerapkan pola asuhnya. Perlu diketahui sebagai kita orang tua segala yang berlebihan tentunya tidaklah baik sama seperti mengasuh dan mendidik anak yang secara berlebihan akan membuat anak menjadi anak manja yang tidak mandiri dan lemah dalam menyelesaikan masalah hidup tetapi mendidik anak terlalu keras juga tidaklah tepat (Setiawan & Abrianto, 2021).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tipe pola asuh orang tua di SD Negeri 012 Purnama Dumai Barat Kota Dumai, ditemukan tipe pola asuh otoriter, demokratis dan permisif yang diterapkan orang tua pada anaknya sebagai berikut :
  - a. Pola asuh otoriter yang mana orang tua lebih cenderung memaksa dan harus dituruti, selain itu pola asuh kurang dalam komunikasi tidak saling memberi dan menerima orang tua hanya ingin didengar tetapi kurang mendengarkan anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter yang ada ini mereka cenderung membandingkan, membentak dan memberikan hukuman kepada anak yang mana hal ini membuat anak juga kurang terbuka terhadap orang tuanya sehingga menimbulkan hubungan yang terasa kaku antara orang tua dan anak.
  - b. Pola asuh demokratis, pola asuh ini dikatakan pola asuh terbaik dalam mengasuh dan mendidik anak kerana pola asuh ini tampak lebih kondusif dan mendukung perkembangan pada anak. Orang tua yang memberikan bimbingan dan perhatian penuh serta memiliki hubungan komunikasi yang sangat baik terhadap anaknya yang mana hal ini dapat memberikan sejumlah dampak positif dalam perkembangan anak secara emosional dan kreativitas seorang anak.

- c. Pola asuh pemisif yaitu dengan pengasuhan orang tua yang lebih cenderung mengikuti kemauan anak dan memberikan kebebasan tanpa pengawasan atau kontrol yang kuat, orang tua jarang memarahi atau memberikan hukuman terhadap anak dengan alasannya tidak ingin anak menjadi sedih dan merusak kesehatan mental pada anaknya. Orang dengan pola asuh ini bisa dikatakan lalai karna orang tua yang terlalu membasakan dan menuruti tanpa mengajarkan kesiapan secara konsisten dan komitmennya.
2. Bagaimana implikasinya terhadap pendidikan anak di SD Negeri 012 Purnama Dumai Barat Kota Dumai, pada penelitian ini ditemukan implikasi pada penerapan pola asuh orang tua, sebagai berikut :
    - a. Pola asuh otoriter ini memiliki dampak atau implikasi pada anak dalam pendidikannya yaitu, anak kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran disekolah, kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, kurang percaya diri dan kurang bertanggung jawab serta ketika guru memberikan tugas mereka lambat dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas -tugas yang telah diberikan oleh guru.
    - b. Pola asuh demokratis, pola asih ini memiliki dampak yang positif pada pendidikan anak dikarenakan orang tua memberikan kebebasan dan kontrol yang cukup serta memberikan perhatian yang membuat anak menjadi lebih tumbuh mandiri, berani dalam menyampaikan pendapat sehingga membuat anak lebih aktif dan percaya diri dalam proses kegiatan belajar berlangsung.
    - c. Pola asuh permisif, yaitu mengakibatkan anak cenderung bersikap cuek, santai dan kurang memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, anak dengan pola asuh pemisif ini juga kurang dalam memperhatikan guru saat menjelaskan dan ketika guru memberikan tugas anak dengan pola asuh permisif bisa dikatakan memiliki tingkat prestasi yang sedang sehingga kurang. Hal ini disebabkan orang tua yang memberikan kebebasan dengan kurangnya kontrol termasuk dalam masalah belajar, orang tua tidak mau memaksakan anak jika anak tidak mau belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiah, Rabiatul. (2017). "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7, No. 1
- Ahmad Susanto. (2015). Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Tridhonanto dan Beranda Agency. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta : PT Gramedia
- Basrowi dan Suwandi, (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rincka Cipta BP, Abd. Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina,

- Yumrian. (2022). "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur Unsur Pendidikan" Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1.
- Djaramah, Syaiful Bahri. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, (2019). "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Piri Jati Agung." Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan. diakses pada 30 Mei [Http://repository.radenintan.ac.id/7052/1/SKRIPSI%FATIMAH.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/7052/1/SKRIPSI%FATIMAH.pdf)
- Fikriyyah, Hana Faiha, R Nunung Nurwati, Meilanny Budiarti Santoso, (2022). "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah", e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 -1910, Vol. 3 No.1
- Madarina, Adhenda. (2022). "Ciri Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya bagi Perkembangan Anak", *hellosehat*, 1 Agustus 2022 diakses pada tanggal 28 Februari 2024 [Http://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-otoriter/](http://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-otoriter/)
- Nasution, Khoiruddin. (2008) *Smart dan Sukses*. Yogyakarta: Tazzafa dan Akademik.
- Ramadhan, Syahri. (2018). "Gambaran Subjective Well Being Pada Mualaf". *Jurnal Psikologi An-Nafs*. Vol. 12 No. 1 (2018).
- Ramadhan, Syahri, dkk. (2022). Early Childhood Tahfizh Education: Optimization the Aspects of Children's Development and Religious Soul of Children in the Golden Age. *Jurnal Al-Islah*, Vol. 14, No. 2, hal. 2031-2042.
- Setiawan, Hasrian Rudi dan Danny Abrianto. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. Medan: Umsu Press
- Sun Life. (2017). "Bahaya Bentakan Pada Otak Anak", *Sun Life*, 27 Oktober 2017, diakses pada tanggal 28 Januari 2024 <https://www.sunlife.co.id/life-moments/educating-my-child/bahaya-bentakan-pada-otak-anak/>
- Sihab, Muhamad Quraish. (2011). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati
- Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bun. (2022). "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak". *Cahaya Paud: Volume 3 Nomor 1*
- Yani, Indah Fitrah.(2014). "Ciri Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya bagi Perkembangan Anak". *hellosehat*, 14 Juli 2022 diakses pada tanggal 28 Februari 2024 [Http://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-otoriter/](http://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-otoriter/)
- Zaelani, Abdul Qodir. (2014). "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Yuridis dan Psikologi Pendidikan", *Jurnal Asas*, Vol. 6 No. 2
- Zizousari dan Yuna Chan. (2016). *Working Mom is Super Mom, bagaimana Membagi Antara Keluarga dan Karier*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.